

PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN BANTEN DI KOTA SERANG DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL

Shalsabila Nailatusshufila, Nur Rahmawati Syamsiyah

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam, namun arus globalisasi mengancam kelestarian budaya lokal, termasuk di Provinsi Banten. Kota Serang sebagai ibu kota Provinsi Banten menyimpan warisan budaya yang kaya, seperti kesenian Debus, batik Banten, tradisi Baduy, dan peninggalan Kesultanan Banten, namun belum memiliki fasilitas Pusat Kebudayaan yang representatif. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menentukan lokasi yang strategis dan sesuai untuk perancangan Pusat Kebudayaan Banten di Kota Serang, serta (2) menghasilkan rancangan arsitektur yang mampu merepresentasikan identitas budaya lokal melalui pendekatan Arsitektur Kontekstual. Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan, studi literatur, dan studi komparasi terhadap preseden bangunan kebudayaan. Tapak terpilih berlokasi di Jl. Syekh Moh. Nawawi Albantani, Kecamatan Curug, dengan luas $\pm 21.000 \text{ m}^2$, berdekatan dengan kawasan kampus UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Konsep perancangan menerapkan prinsip arsitektur kontekstual melalui pengelompokan massa bangunan mengelilingi plaza sebagai ruang komunal utama, penggunaan *secondary skin* bermotif Batik Baduy, serta bentuk atap yang mengadaptasi arsitektur tradisional Banten. Bangunan dirancang sebagai wadah pelestarian budaya, pertunjukan seni, pameran, dan edukasi. Hasil perancangan diharapkan menjadi pusat pelestarian dan pengembangan kebudayaan Banten sekaligus menjadi ikon arsitektur yang selaras dengan karakter lingkungan, budaya, dan identitas Kota Serang.

Kata Kunci: Pusat Kebudayaan, Banten, Kota Serang, Arsitektur Kontekstual, Pelestarian Budaya.

Abstract

Indonesia possesses a rich diversity of cultural heritage; however, the rapid flow of globalization has threatened the preservation of local cultures, including those in Banten Province. As the capital city of Banten Province, Serang City holds significant cultural assets, such as Debus performances, Banten batik, Baduy traditions, and historical relics of the Banten Sultanate. Nevertheless, the city still lacks a representative cultural center capable of accommodating cultural preservation and development activities. This study aims to (1) determine a strategic and suitable site for the design of the Banten Cultural Center in Serang City and (2) develop an architectural design that represents local cultural identity through a Contextual Architecture approach. The research method includes field observation, literature review, and precedent studies of cultural facilities. The selected site is located on Syekh Moh. Nawawi Albantani Street, Curug District, covering an area of approximately $21,000 \text{ m}^2$ and situated near the Sultan Maulana Hasanuddin State Islamic University of Banten. The design concept applies contextual architectural principles through clustered building masses surrounding a central plaza as the main communal space, the use of a secondary skin inspired by Baduy batik motifs, and roof forms adapted from traditional Banten architecture. The facility is designed to function as a center for cultural preservation, art performances, exhibitions, and educational activities. The proposed design is expected to become a center for the preservation and development of Banten culture while serving as an architectural landmark that reflects the environmental, cultural, and historical identity of Serang City.

Keywords: Cultural Center, Banten, Serang City, Contextual Architecture, Cultural Preservation.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam dan menjadi identitas bangsa yang tersebar di berbagai wilayah. Namun, perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah mendorong masuknya budaya asing yang berpengaruh terhadap perubahan pola hidup masyarakat serta menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal (Sudarsih, 2019; Simanjuntak et al., 2023). Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam upaya pelestarian budaya daerah yang merupakan bagian penting dari warisan bangsa dan perlu dijaga keberlangsungannya dari generasi ke generasi. Provinsi Banten merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi budaya yang kuat dengan berbagai warisan budaya seperti kesenian Debus, tradisi Baduy, Batik Banten, Pencak Silat, Rudat, dan peninggalan Kesultanan Banten yang memiliki nilai sejarah tinggi. Akan tetapi, berbagai bentuk kearifan lokal tersebut saat ini menghadapi ancaman akibat minimnya edukasi budaya, terbatasnya fasilitas yang mewadahi kegiatan budaya secara terstruktur, serta dominasi media digital yang lebih menarik perhatian generasi muda (Rustamana et al., 2025).

Selain itu, modernisasi turut menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dalam praktik budaya masyarakat sehingga diperlukan upaya pelestarian yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman (Dantrivani et al., 2021). Kota Serang sebagai ibu kota Provinsi Banten memiliki posisi strategis dalam pengembangan sektor pemerintahan, pendidikan, pariwisata, dan budaya. Namun hingga saat ini belum tersedia fasilitas Pusat Kebudayaan yang representatif dan terpadu untuk mewadahi kegiatan pelestarian, pengembangan, edukasi, dan apresiasi budaya Banten. Aktivitas budaya masih berlangsung secara parsial di berbagai lokasi sehingga belum mampu membentuk ekosistem budaya yang terintegrasi dan berkelanjutan. Padahal, pusat kebudayaan memiliki peran penting sebagai sarana edukasi yang dikemas secara rekreatif sekaligus sebagai media pelestarian, promosi, dan penyebaran informasi budaya kepada masyarakat (Amalia & Agustin, 2022). Dalam menjawab kebutuhan tersebut, pendekatan Arsitektur Kontekstual dipilih sebagai dasar perancangan karena mampu menciptakan hubungan yang harmonis antara bangunan dengan lingkungan fisik, sosial, dan budaya setempat. Menurut Jefri et al. (2019), arsitektur kontekstual merupakan pendekatan desain yang mempertimbangkan karakter lokal sehingga bangunan dapat menyatu dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, Budiarto et al. (2024) menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual menekankan keterkaitan antara bangunan dan kawasan melalui aspek bentuk, morfologi, serta identitas lingkungan. Penerapan pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan Pusat Kebudayaan Banten yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas budaya, tetapi juga menjadi ikon arsitektur yang merepresentasikan identitas budaya lokal dan karakter Kota Serang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam perancangan ini adalah: **(1)** bagaimana menentukan lokasi yang strategis dan sesuai untuk Perancangan Pusat Kebudayaan Banten

di Kota Serang yang mampu mewadahi kegiatan pelestarian, pengembangan, edukasi, dan rekreasi budaya? (2) bagaimana merancang Pusat Kebudayaan Banten yang mampu merepresentasikan identitas budaya lokal melalui penerapan pendekatan Arsitektur Kontekstual sehingga bangunan dapat selaras dengan kondisi lingkungan, sejarah, dan karakter kawasan sekitarnya?. Adapun tujuan perancangan ini adalah menentukan lokasi yang sesuai untuk pembangunan Pusat Kebudayaan Banten serta menghasilkan rancangan yang mampu mewadahi kegiatan pelestarian dan pengembangan budaya melalui penerapan prinsip-prinsip Arsitektur Kontekstual. Manfaat yang diharapkan dari perancangan ini adalah memberikan kontribusi akademik mengenai penerapan Arsitektur Kontekstual pada fasilitas budaya serta menjadi referensi bagi pemerintah dan masyarakat dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya Banten secara berkelanjutan.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam perancangan ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan perancangan arsitektur. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, studi literatur, dan studi preseden terhadap bangunan pusat kebudayaan yang memiliki fungsi serupa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan aspek tapak, kondisi lingkungan, potensi budaya, aktivitas pengguna, serta kebutuhan ruang. Hasil analisis selanjutnya disintesis menjadi konsep perancangan yang menerapkan prinsip Arsitektur Kontekstual melalui pengolahan tata massa, bentuk bangunan, material, dan hubungan bangunan dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan sintesis kajian yang telah dilakukan, dirumuskan parameter pendekatan dan desain yang akan menjadi acuan dalam perancangan Pusat Kebudayaan Banten di Kota Serang dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual (Maulana & Sari, 2023; Anisah et al., 2023). Parameter dan indikator desain dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Parameter Indikator Kriteria Lokasi

No	Parameter	Indikator
1.	Kesesuaian tata ruang	Lokasi berada pada kawasan pelayanan umum/sosial budaya sesuai RTRW Sumber : (Perda RTRW Prov Banten 2023)
2.	Aksesibilitas	Tersedia akses dari jalan utama dan mudah dijangkau kendaraan umum/pribadi Sumber: (Perda Kota Serang No. 6 Tahun 2011 (Sistem Jaringan Transportasi Kota Serang); UU No. 32 Tahun 2007)
3.	Ketersediaan lahan	Luas lahan mencukupi untuk fungsi pusat kebudayaan Sumber : Perda Kota Serang No. 9 Tahun 2014 tentang Bangunan Gedung Kota Serang (KDB maks. 60%, KLB 3,0 KDH min. 20% sebagai acuan kebutuhan lahan minimum)

4.	Kondisi lingkungan sekitar	Berada di lingkungan yang mendukung aktivitas publik (pendidikan, pemerintahan, permukiman) Sumber : Perda Kota Serang No. 6 Tahun 2011 (Sistem Pusat Pelayanan Kota - kawasan yang mendukung fungsi publik dan sosial budaya)
5.	Potensi pengembangan	Lokasi berada di kawasan berkembang atau strategis kota Sumber : Perda Kota Serang No. 6 Tahun 2011 (Kawasan Strategis Kota Serang)
6.	Ketersediaan infrastruktur	Tersedia jaringan utilitas (jalan, listrik, air, drainase) Sumber : Perda Kota Serang No. 6 Tahun 2011 (Sistem Jaringan Prasarana Wilayah: jaringan jalan, jaringan listrik, air bersih, dan drainase Kota Serang)
7.	Kondisi fisik tapak	Topografi relatif datar hingga sedikit bergelombang (kemiringan maks. 15%) dan mudah dikembangkan; lahan berkontur diperbolehkan dan dapat dimanfaatkan sebagai nilai tambah desain. Sumber : Perda Kota Serang No. 6 Tahun 2011 (Kondisi topografi Kota Serang: ketinggian 0–25 mdpl; wilayah tengah relatif datar, bagian selatan dan barat sedikit bergelombang)

Sumber: Analisis Penulis, 2026

Tabel 2. Rencana Pusat Kebudayaan Banten dengan pendekatan Arsitektur

No	Parameter	Indikator
1.	Kesesuaian dengan budaya lokal	Adanya penerapan nilai, pola ruang, atau elemen arsitektur khas Banten
2.	Respon terhadap lingkungan	Desain menyesuaikan kondisi iklim (ventilasi, pencahayaan alami, shading)
3.	Kesesuaian dengan tata ruang kawasan	Zonasi sesuai fungsi (publik, semi publik, privat, servis)
4.	Integrasi dengan lingkungan sekitar	Skala dan bentuk bangunan menyesuaikan konteks kawasan
5.	Pemanfaatan ruang terbuka	Tersedianya ruang terbuka seperti plaza, dan taman
6.	Efisiensi sirkulasi	Sirkulasi pengguna dan kendaraan tertata dengan baik
7.	Karakter arsitektur	Bentuk dan tampilan bangunan mencerminkan identitas lokal namun tetap modern

Sumber: Analisis Penulis, 2026

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gagasan Perancangan

Gagasan perancangan berangkat dari kebutuhan akan fasilitas budaya yang mampu menjadi wadah pelestarian, pengembangan, edukasi, dan apresiasi budaya Banten. Konsep utama yang diterapkan adalah menciptakan pusat kebudayaan yang merepresentasikan identitas budaya lokal melalui pendekatan

Arsitektur Kontekstual sehingga bangunan mampu berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan dan budaya setempat.

3.2 Lokasi dan Data Tapak

Lokasi Tapak berada terletak di Jl. Kawasan Pusat, Jl. Syekh Moh. Nawawi Albantani, Sukajaya, Kecamatan Curug, Kota Serang. Tapak memiliki luas $\pm 21.000 \text{ m}^2$ yang direncanakan untuk menunjang fasilitas perancangan Pusat Kebudayaan Banten. Kondisi lahan berupa tanah kosong dengan topografi relatif datar dan didominasi vegetasi alami serta ruang terbuka hijau.



Gambar 1. Site Perancangan Terpilih

Sumber: Google Earth, 2026

3.3 Analisis Pengguna dan Kebutuhan Ruang

Konsep pengguna pada Pusat Kebudayaan Banten disusun berdasarkan kelompok aktivitas yang berlangsung di dalam kawasan, sehingga kebutuhan ruang dapat dirancang secara efektif dan sesuai fungsi bangunan. Pengguna dibedakan menjadi beberapa kelompok yaitu pengunjung umum, seniman, pengelola, peneliti dan akademisi, tamu VIP dan pemerintah. Kebutuhan ruang dan pengelompokan zona atau sifat ruang yang akan diwadahi dalam Pusat Kebudayaan Banten ada dalam tabel berikut.

Tabel 3. Konsep Kebutuhan Ruang

	Kebutuhan Fasilitas	Sifat Ruang
Area Penerimaan	Lobby utama	Publik
	Informasi center	Publik
	Ticketing	Publik
	Ruang tunggu pengunjung	Publik
	Ruang tunggu VIP	Semi-publik
	Ruang tamu kehormatan	Semi-publik
	Pantry VIP	Privat
	Toilet	Servis
Area Pertunjukan	Gedung pertunjukan (indoor)	Semi-publik
	Panggung utama	Semi-publik
	Backstage	Privat
	Ruang ganti pria	Privat
	Ruang ganti wanita	Privat
	Ruang kontrol	Privat
	Gudang properti	Servis

	Green room seniman Ruang persiapan artis Ruang tunggu pengisi acara Amphitheater terbuka Panggung terbuka	Privat Privat Privat Publik Publik
Area Pameran	Galeri pameran tetap Galeri pameran temporer Museum budaya Banten Ruang arsip budaya Arsip digital	Semi-publik Semi-publik Semi-publik Privat Privat
Area Edukasi	Studio tari tradisional Studio musik tradisional Workshop batik Workshop kerajinan Ruang seminar Ruang narasumber Ruang persiapan workshop Perpustakaan budaya	Semi-publik Semi-publik Semi-publik Semi-publik Semi-publik Privat Privat Semi-publik
Area Pengelola	Ruang kepala pengelola Ruang sekretaris Ruang administrasi Ruang keuangan Ruang staf Ruang rapat Arsip administrasi	Privat Privat Privat Privat Privat Privat Privat
Area Servis	Kantin/food court Mushola Area wudhu Toilet Ruang MEP Pos keamanan Parkir sepeda Parkir motor Parkir mobil	Servis Servis Servis Servis Servis Servis Servis Servis Servis

Sumber: Analisis Penulis, 2026

3.4 Analisis Besaran Ruang

Berikut hasil analisis besaran ruang yang didapatkan total besaran seluruh ruang seperti yang ada dalam tabel dibawah:

Tabel 4. Total Besaran Ruang

Kelompok Kegiatan	Besaran Ruang
Kegiatan Penerimaan	395,5 m ²
Kegiatan Pertunjukan	2.011 m ²
Kegiatan Pameran	871 m ²
Kegiatan Edukasi	1.027 m ²²

Kegiatan Pengelola	305,1 m
Kegiatan Servis	1.297,24 m ²
Total Besaran Seluruh Ruang	969m ²
Total	5.906,84 m²

Sumber: Analisis Penulis, 2026

3.5 Konsep Dasar

Gubahan massa pada Pusat Kebudayaan Banten ini didasari oleh filosofi transformasi elemen budaya Banten ke dalam bahasa arsitektur kontekstual yang harmonis dengan lingkungan Kota Serang. Konsep dasar bentuk mengacu inspirasi utama. Perancangan ini mengangkat tema “Layered Cultural Space” yang merepresentasikan lapisan sejarah, budaya, dan kehidupan masyarakat Banten. Konsep diwujudkan melalui pengelompokan massa bangunan yang mengelilingi plaza sebagai pusat aktivitas bersama dan simbol keterhubungan antar fungsi budaya.

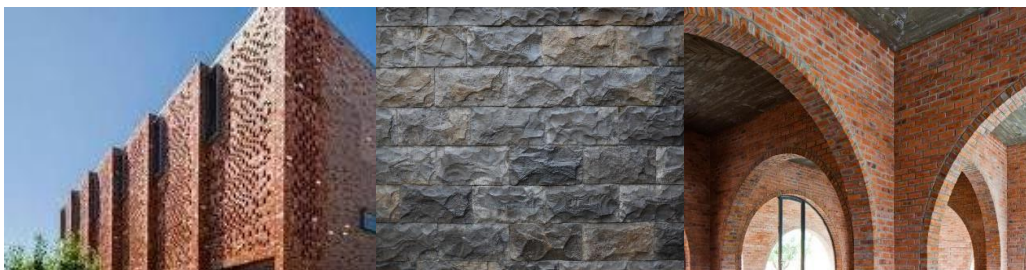


Gambar 2. Gubahan Massa Layered Cultural Space – Lapisan Budaya Banten

Sumber: Analisis Penulis, 2026

3.6 Konsep Tampilan Arsitektur

Eksterior bangunan mengusung pendekatan arsitektur kontekstual yang mengadaptasi karakter budaya Banten ke dalam tampilan bangunan modern. Fasad dirancang dengan penerapan secondary skin bermotif Batik Banten sebagai identitas visual sekaligus berfungsi sebagai sun shading untuk mengurangi intensitas panas matahari yang masuk ke dalam bangunan. Penggunaan bata ekspos pada beberapa bagian dinding dipadukan dengan material modern untuk menciptakan kesan hangat, alami, dan tetap selaras dengan karakter lingkungan sekitar.



Gambar 3. Material

Sumber: pinterest, 2026

Konsep Arsitektur Islam pada Pusat Kebudayaan Banten diterapkan melalui prinsip sahn, iqtishad, dan hablumminimal ‘alam. Konsep sahn diwujudkan melalui plaza sebagai ruang komunal utama yang berfungsi sebagai pusat orientasi, interaksi sosial, dan aktivitas budaya. Prinsip iqtishad (efisiensi) diterapkan melalui penggunaan secondary skin pada fasad bangunan untuk mengurangi paparan panas matahari sehingga meningkatkan kenyamanan termal dan efisiensi energi. Sementara itu, prinsip hablumminimal ‘alam diwujudkan melalui penyediaan ruang terbuka hijau dan vegetasi pada area plaza, jalur pedestrian, serta area parkir sebagai upaya menjaga kelestarian lingkungan sekaligus menciptakan kawasan yang teduh dan nyaman.



Gambar 4. Konsep Arsitektur Islam

Sumber: pinterest, 2026

Interior bangunan dirancang terbuka dan terang dengan menampilkan identitas budaya Banten melalui penerapan motif Batik Baduy pada elemen dekoratif ruang. Pencahayaan alami dioptimalkan melalui bukaan berukuran besar, sementara penggunaan material seperti granit, vinyl motif kayu, panel kayu, dan bata ekspos menciptakan suasana yang hangat, modern, serta merepresentasikan karakter budaya dan sejarah Banten sesuai pendekatan arsitektur kontekstual.



Gambar 5. Konsep Interior

Sumber: pinterest, 2026

3.7 Konsep Landscape

Penerapan hardscape mengutamakan material yang tidak memantulkan panas berlebihan dan memiliki permeabilitas terhadap air. Material yang digunakan antara lain batu andesit lokal, paving blok, dan wood deck.



Gambar 6. Konsep hardscape

Sumber: Pinterest, 2026

Material softscape berorientasi pada terciptanya taman budaya yang rindang, nyaman, dan selaras dengan iklim tropis Kota Serang. Pemilihan vegetasi mempertimbangkan karakter budaya setempat dan fungsi ekologisnya: Pohon kiara payung dan pohon tanjung, bambu, dan rumput.

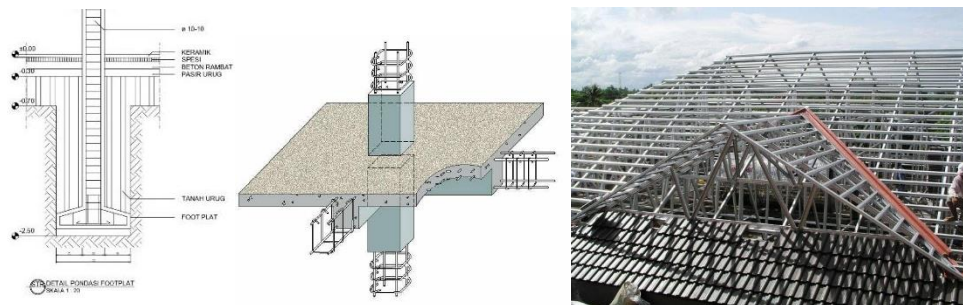


Gambar 7. Konsep Softscape

Sumber: Pinterest, 2026

3.8 Konsep Struktur dan Utilitas

Konsep struktur Pusat Kebudayaan Banten terdiri atas struktur bawah, tengah, dan atas. Struktur bawah menggunakan pondasi footplat pada bangunan bertingkat dan pondasi batu kali pada bangunan satu lantai yang disesuaikan dengan kondisi tanah setempat. Struktur tengah menerapkan sistem rangka beton bertulang pada bangunan utama serta rangka baja ringan pada bangunan pendukung untuk efisiensi konstruksi. Sementara itu, struktur atas menggunakan rangka baja dengan penutup atap genteng tanah liat khas Banten guna memperkuat identitas lokal dan merespons iklim tropis.

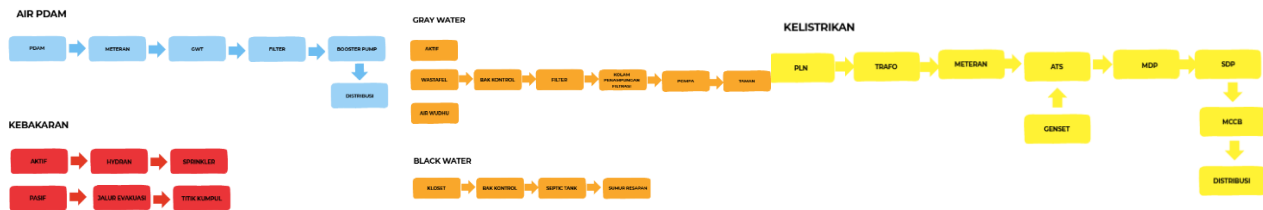


Gambar 8. Konsep Struktur

Sumber: Pinterest, 2026

Konsep utilitas Pusat Kebudayaan Banten meliputi sistem penyediaan air bersih, sanitasi, dan kelistrikan. Air bersih bersumber dari PDAM Kota Serang yang ditampung pada *Ground Water Tank* (GWT) dan didistribusikan ke seluruh bangunan melalui sistem perpipaan. Sistem sanitasi memisahkan

pengolahan *grey water* dan *black water* untuk menjaga kualitas lingkungan. Sementara itu, kebutuhan listrik dipenuhi oleh jaringan PLN yang didukung genset cadangan, serta penggunaan sistem pencahayaan LED hemat energi pada area pertunjukan untuk mendukung efisiensi operasional bangunan.



Gambar 9. Konsep Utilitas

Sumber: Pinterest, 2026

3.9 Konsep Arsitektur Konsep Kontekstual

Pendekatan arsitektur kontekstual pada perancangan Pusat Kebudayaan Banten di Kota Serang diterapkan sebagai upaya mewujudkan bangunan yang mampu beradaptasi dengan karakter lingkungan, budaya, sejarah, serta kondisi iklim setempat. Pendekatan ini tidak hanya diwujudkan melalui bentuk fisik bangunan, tetapi juga melalui penataan kawasan yang mendukung aktivitas sosial dan pelestarian budaya Banten.

Sumber inspirasi desain diambil dari elemen budaya yang mudah dikenali dan relevan, seperti motif Batik Baduy sebagai bagian dari kekayaan budaya Banten, serta pola ruang komunal yang mendukung interaksi sosial masyarakat. Motif Batik Baduy diterapkan pada elemen fasad sebagai secondary skin yang berfungsi sebagai identitas visual bangunan sekaligus sun shading. Sementara itu, pola ruang terbuka diwujudkan melalui plaza budaya yang ditempatkan sebagai pusat orientasi kawasan dan ruang komunal untuk mewadahi berbagai kegiatan budaya, edukasi, rekreasi, serta interaksi sosial masyarakat.

Selain itu, pendekatan desain juga merespons kondisi lingkungan tapak di Kota Serang yang beriklim tropis melalui penerapan bukaan berukuran besar untuk memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami, penggunaan secondary skin sebagai sun shading, serta penyediaan ruang terbuka hijau dan vegetasi sebagai elemen peneduh kawasan. Penerapan tersebut bertujuan menciptakan kenyamanan termal sekaligus mendukung efisiensi energi sehingga bangunan mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan sekitar. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip arsitektur kontekstual yang tidak hanya memperhatikan aspek visual, tetapi juga aspek fisik, lingkungan, dan aktivitas masyarakat.

Perancangan Pusat Kebudayaan Banten dengan pendekatan Arsitektur Kontekstual menjadi landasan utama dalam menghubungkan desain dengan nilai budaya, sejarah, kondisi iklim, dan karakter lingkungan Kota Serang. Implementasi pendekatan tersebut diwujudkan melalui penataan massa bangunan, penerapan elemen budaya lokal, pemilihan material, serta strategi desain yang responsif

terhadap kondisi tapak.

Tabel 5. Konsep Kebutuhan Ruang

Aspek Kontekstual	Penerapan pada Bangunan	Penerapan pada Aktivitas
Konteks Fisik (Harmonisasi Massa dan Skala)	1. Proporsi dan skala bangunan selaras dengan karakter kawasan Kota Serang. 2. Tata massa terinspirasi dari pola Kampung Banten dengan susunan bangunan yang mengelilingi plaza budaya sebagai pusat orientasi dan ruang komunal.	1. Ruang terbuka sebagai arena pertunjukan spontan dan interaksi budaya masyarakat. 2. Amphitheater digunakan sebagai tempat pertunjukan seni dan budaya luar ruang (outdoor).
Konteks Budaya (Integrasi Elemen Budaya Banten)	1. Fasad menggunakan secondary skin bermotif Batik Baduy sebagai identitas bangunan sekaligus <i>sun shading</i> .	1. Workshop batik Banten, pertunjukan Debus, Rudat, dan Tari Saman Banten. 2. Pameran koleksi artefak dan foto sejarah Kesultanan Banten.
	2. Bentuk atap bangunan utama mengadaptasi arsitektur tradisional Banten. Penggunaan bata ekspos dan panel bermotif Batik Baduy pada interior memperkuat identitas budaya lokal.	
Konteks Sejarah (Respons terhadap Warisan Sejarah)	1. Gerbang masuk terinspirasi dari proporsi gerbang Keraton Surosowan. 2. Material bata merah lokal yang merefleksikan bangunan peninggalan Banten Lama.	1. Program tur edukasi sejarah Kesultanan Banten. Dokumentasi dan pengarsipan warisan budaya tak benda Banten.

Konteks Iklim (Kenyanaman Termal Tropis)	1. Atap dengan overstek lebar untuk perlindungan dari hujan dan panas. 2. Secondary skin bermotif Batik Baduy berfungsi sebagai <i>sun shading</i> untuk mengurangi intensitas cahaya matahari pada fasad bangunan pada timur dan barat. 3. 3. Bukaannya berukuran besar dan penataan massa bangunan mendukung pencahayaan serta penghawaan alami.	1. Amphitheater dimanfaatkan sebagai ruang pertunjukan seni dan budaya luar ruang yang nyaman.. 2. Plaza budaya dan ruang terbuka hijau dimanfaatkan sebagai ruang interaksi serta kegiatan budaya masyarakat.
Konteks Lingkungan (Keberlanjutan dan Efisiensi)	1. Penyediaan ruang terbuka hijau dan vegetasi peneduh untuk meningkatkan kenyamanan lingkungan kawasan. Dan mengurangi efek urban head island 2. Pemanfaatan Pencahayaan alami melalui bukaan bangunan untuk mengurangi penggunaan energi di siang hari. 3. Sistem lampu LED & sensor otomatis 4. Penggunaan bata ekspos sebagai material yang memperkuat identitas lokal serta selaras dengan pendekatan arsitektur kontekstual.	3. Ruang terbuka hijau dimanfaatkan sebagai area rekreasi dan edukasi lingkungan bagi pengunjung. 2. Plaza budaya dan taman menjadi ruang publik yang mendukung interaksi sosial serta berbagai kegiatan budaya.

Sumber: Analisis Penulis, 2026

4. PENUTUP

Perancangan Pusat Kebudayaan Banten di Kota Serang bertujuan untuk menyediakan fasilitas yang mampu mewadahi kegiatan pelestarian, pengembangan, edukasi, dan apresiasi budaya Banten secara terpadu. Melalui pendekatan Arsitektur Kontekstual, rancangan bangunan diharapkan mampu merepresentasikan identitas budaya lokal sekaligus merespons kondisi lingkungan dan karakter

kawasan sekitarnya. Konsep perancangan diwujudkan melalui pengolahan tata massa yang terpusat pada plaza sebagai ruang komunal utama, penerapan elemen arsitektur yang terinspirasi dari budaya Banten, serta penyediaan ruang-ruang yang mendukung berbagai aktivitas budaya dan masyarakat. Selain itu, penerapan konsep Arsitektur Islam melalui prinsip sahn, iqtishad, dan hablumminal ‘alam memperkuat nilai kebersamaan, efisiensi, dan kepedulian terhadap lingkungan dalam kawasan. Didukung oleh konsep landscape, struktur, dan utilitas yang terintegrasi, Pusat Kebudayaan Banten diharapkan dapat menjadi wadah pelestarian budaya yang representatif, meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap budaya lokal, serta menjadi ikon budaya yang memperkuat identitas Kota Serang dan Provinsi Banten.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Agustin, I. (2022). Peran pusat seni dan budaya dalam pelestarian nilai-nilai lokal di era globalisasi. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, 14(1), 33–48
- Budiarto, A., Kusuma, D., & Prasetya, R. (2024). Kontekstualisme dalam arsitektur: Kajian morfologi dan fisik bangunan baru di kawasan bersejarah. *Jurnal Permukiman*, 19(1), 15–29
- Dantrivani, S., Haryadi, B., & Widodo, J. (2021). Kesenian Debus Banten: Antara nilai spiritual dan modernisasi. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 8(2), 101–118.
- Jefri, M., Anwar, R., & Pratiwi, D. (2019). Arsitektur kontekstual sebagai pendekatan dalam perancangan bangunan baru di lingkungan bersejarah. *Jurnal Teknologi dan Desain*, 11(1), 28–41
- Maulana, F., & Sari, P. (2023). Parameter desain pusat kebudayaan dengan pendekatan arsitektur berkelanjutan. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 12(2), 88–105.
- Rustamana, A., Hidayat, B., & Permana, C. (2025). Memudarnya kearifan lokal Banten di era digital: Faktor-faktor dan strategi pelestarian. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(1), 23–38.
- Sudarsih, E. (2019). Pengaruh globalisasi terhadap perubahan nilai budaya generasi muda Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 31(2), 156–168.